

EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS NILAI PANCASILA: TINJAUAN KONSEPTUAL DAN NORMATIF

Muhammad Akbar¹, Samsudin², Muhammad Saiful³, Sahril⁴

STIT Sunan Giri Bima^{1,2,3,4}

e-mail: muhammadakbar.lbcstitbima@gmail.com, sam756670@gmail.com,
abafu72@gmail.com, sahril240926@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketimpangan evaluasi antara ranah kognitif dan afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta merumuskan strategi evaluasi berbasis nilai Pancasila guna mendukung pembentukan karakter religius dan nasionalis peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis kritis terhadap teori serta praktik evaluasi pendidikan, penelitian ini mengevaluasi sinergi antara PAI dan nilai-nilai Pancasila dalam konteks pembelajaran dan penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) evaluasi PAI selama ini masih didominasi oleh ranah kognitif dan cenderung mengabaikan aspek afektif, sehingga berisiko menghambat internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam karakter peserta didik; (2) terdapat keselarasan konseptual yang kuat antara ajaran Islam dan nilai-nilai Pancasila, yang menuntut integrasi keduanya dalam instrumen evaluasi pembelajaran; (3) penilaian afektif terbukti penting dalam membentuk karakter nasionalis dan religius, namun implementasinya masih terbatas karena kurangnya dukungan kebijakan dan kompetensi guru; dan (4) pengembangan instrumen evaluasi berbasis nilai Pancasila, seperti portofolio dan penilaian reflektif, menjadi solusi inovatif yang memerlukan penguatan kapasitas guru serta pedoman teknis yang memadai agar dapat dilaksanakan secara efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan transformasi paradigma evaluasi PAI menuju pendekatan yang lebih holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Kata Kunci: *Evaluasi Pembelajaran, PAI, Pancasila*

ABSTRACT

This study aims to analyse the evaluation imbalance between cognitive and affective domains in Islamic Religious Education (PAI) learning and formulate evaluation strategies based on Pancasila values to support the formation of students' religious and nationalist characters. Using a qualitative approach based on literature study and critical analysis of educational evaluation theory and practice, this study evaluates the synergy between PAI and Pancasila values in the context of learning and assessment. The results showed that: (1) PAI evaluation so far is still dominated by the cognitive domain and tends to ignore affective aspects, thus risking to hinder the internalisation of Pancasila values in learners' characters; (2) there is a strong conceptual alignment between Islamic teachings and Pancasila values, which demands the integration of both in learning evaluation instruments; (3) affective assessment has proven to be important in shaping nationalist and religious characters, but its implementation is still limited due to lack of policy support and teacher competence; and (4) the development of evaluation instruments based on Pancasila values, such as portfolios and reflective assessments, is an innovative solution that requires strengthening teacher capacity and adequate technical guidelines so that it can be implemented effectively and sustainably. This study recommends a transformation of the PAI evaluation paradigm towards a more holistic, integrative, and character-orientated approach in accordance with the noble values of Pancasila.

Keywords: *Learning Evaluation, Islamic Education, Pancasila*

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memegang peran yang sangat strategis, tidak hanya dalam membentuk pemahaman keagamaan peserta didik secara tekstual, tetapi juga dalam menghayati nilai-nilai spiritual dan moral dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara (Handayani & Khori, 2025; Khair et al., 2024). Sebagai negara yang berlandaskan Pancasila, pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dari misi ideologis untuk menanamkan nilai-nilai luhur kebangsaan yang bersumber dari lima sila. Namun, dalam praktik pembelajaran PAI sehari-hari, terutama pada aspek evaluasi, dimensi nilai-nilai Pancasila seringkali belum mendapatkan perhatian yang proporsional. Proses evaluasi cenderung masih terlalu berfokus pada pengukuran aspek kognitif dan pencapaian target akademik semata (Ariany et al., 2024; Kurniawan et al., 2025). Akibatnya, kedalaman afektif dan psikomotorik siswa, yang seharusnya mencerminkan integrasi antara nilai religiusitas dan nilai kebangsaan, menjadi terabaikan. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam menjadikan PAI sebagai wahana pembentukan karakter yang utuh (Sulfan & Akbar, 2024).

Secara ideal, Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara seharusnya tidak hanya dipandang sebagai seperangkat norma yuridis atau simbol kenegaraan, melainkan sebagai sebuah sistem nilai yang hidup dan terintegrasi dalam seluruh proses pendidikan (Asril et al., 2023). Oleh karena itu, kondisi ideal yang diharapkan adalah terwujudnya sebuah sistem evaluasi pembelajaran PAI yang secara sistematis dan holistik memasukkan dimensi nilai-nilai Pancasila. Evaluasi yang ideal tidak lagi menjadi alat ukur keberhasilan akademik semata, tetapi bertransformasi menjadi sarana formatif untuk membentuk karakter religius-humanis yang selaras dengan nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan Sosial. Dengan demikian, setiap instrumen penilaian, baik itu tes tertulis, proyek, maupun observasi, dirancang untuk mengukur sejauh mana siswa mampu menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan mereka (Fadilah et al., 2025; Insani et al., 2025).

Namun, dalam realitasnya, terdapat kesenjangan yang signifikan antara visi ideal tersebut dengan praktik yang terjadi di lapangan. Permasalahan mendasar terletak pada belum terbangunnya sebuah kerangka evaluasi pembelajaran PAI yang secara eksplisit dan sistematis mengintegrasikan dimensi nilai-nilai Pancasila. Pendekatan evaluasi alternatif yang lebih otentik, seperti penilaian berbasis proyek, penilaian sikap melalui observasi karakter, portofolio, dan jurnal refleksi spiritual, masih sangat jarang digunakan secara konsisten dalam dunia pendidikan Islam (Fadilah et al., 2025; Rusli et al., 2024; Syukur et al., 2025). Sebagian besar evaluasi masih terjebak dalam format konvensional yang mengutamakan hafalan dan pemahaman teoretis. Kesenjangan antara harapan kurikulum untuk membentuk karakter Pancasilais dengan implementasi evaluasi yang masih parsial ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan inovasi dalam praktik penilaian di kelas.

Kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam evaluasi PAI bukan hanya sekadar tuntutan pedagogis, tetapi juga merupakan sebuah mandat yuridis dan konstitusional. Secara normatif, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional serta berbagai kebijakan kurikulum nasional yang berlaku, termasuk Kurikulum Merdeka, secara tegas menempatkan Pancasila sebagai fondasi filosofis dan ideologis dari seluruh proses penyelenggaraan pendidikan di Indonesia (Raharjo, 2020). Amanat ini secara implisit menuntut semua komponen pendidikan, mulai dari pengembang kurikulum hingga tenaga pendidik di garda terdepan, untuk secara aktif merancang dan mengimplementasikan proses pembelajaran dan penilaian yang berkarakter serta berwawasan kebangsaan. Dengan demikian, upaya untuk merumuskan model evaluasi PAI yang berbasis nilai Pancasila merupakan langkah konkret

untuk menerjemahkan amanat konstitusi ke dalam praktik pendidikan yang nyata (Insani et al., 2025; Sofiatun & Widiyono, 2025; Thoha et al., 2025).

Dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer, terdapat kesadaran yang semakin kuat akan pentingnya mengembangkan model evaluasi yang melampaui sekadar penilaian terhadap pengetahuan keagamaan. Para ahli dan praktisi pendidikan menyadari bahwa sinergi antara penguatan pendidikan agama dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan merupakan strategi yang sangat efektif untuk menangkal berbagai ancaman, seperti radikalisme, intoleransi, dan potensi disintegrasi sosial di kalangan generasi muda (Suryadi, 2016). Analisis konseptual ini menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran PAI harus dirancang sebagai instrumen yang mampu mengukur sejauh mana internalisasi nilai-nilai Pancasila telah terwujud dalam pola pikir, sikap, dan perilaku keseharian peserta didik. Evaluasi harus mampu memotret karakter siswa secara utuh, bukan hanya kecerdasan intelektualnya.

Berdasarkan realitas dan kesenjangan yang ada, diperlukan sebuah kajian konseptual dan normatif yang mendalam mengenai model evaluasi pembelajaran PAI yang berbasis nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menawarkan sebuah nilai kebaruan dengan mencoba merumuskan sebuah kerangka kerja evaluasi yang inovatif. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek metode pembelajaran, maka penelitian ini secara spesifik akan menggali aspek evaluasi sebagai komponen yang sering terabaikan. Inovasi utamanya terletak pada upaya untuk menyusun model evaluasi yang responsif terhadap kebutuhan zaman, sejalan dengan paradigma pendidikan integratif yang menekankan pentingnya keterpaduan antara iman, ilmu, dan amal dalam upaya membentuk insan kamil yang berjiwa Pancasilais dan cinta tanah air.

Melalui penelitian konseptual ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah model evaluasi pembelajaran PAI yang komprehensif, yang tidak hanya mengedepankan aspek akademik, tetapi juga mampu berfungsi sebagai alat strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila secara holistik dan berkelanjutan. Tujuan akhirnya adalah agar pembelajaran PAI dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam mencetak generasi bangsa yang tidak hanya beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga memiliki rasa cinta tanah air yang mendalam, kesadaran berbangsa dan bernegara yang kokoh, serta mampu menjadi agen perdamaian dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, PAI dapat benar-benar menjadi garda terdepan dalam pembentukan karakter bangsa yang religius sekaligus nasionalis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menerapkan desain studi kepustakaan (*library research*) secara mendalam (Ismail & Akbar, 2024). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis konseptual dan normatif mengenai integrasi nilai-nilai Pancasila dalam sistem evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mengingat sifatnya sebagai studi kepustakaan, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer dari lapangan, melainkan berfokus pada analisis data sekunder. Sumber data yang digunakan adalah berbagai literatur otoritatif yang diseleksi secara ketat, meliputi buku-buku teks pendidikan, artikel dari jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks, serta dokumen-dokumen kebijakan yang relevan, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan regulasi terkait implementasi Kurikulum Merdeka.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang sistematis. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan dua kriteria utama, yaitu kredibilitas akademik dan kemutakhiran referensi, untuk memastikan analisis didasarkan pada informasi yang valid dan terkini. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Teknik ini diaplikasikan dengan cara membandingkan

dan memverifikasi silang informasi yang diperoleh dari berbagai jenis sumber. Sebagai contoh, konsep teoritis mengenai evaluasi PAI yang ditemukan dalam buku teks akan dibandingkan dengan landasan yuridis yang tercantum dalam peraturan pemerintah serta temuan-temuan empiris yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal ilmiah. Proses ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan interpretasi kritis. Proses analisis berlangsung secara sistematis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi dan reduksi data, di mana peneliti memilih dan merangkum informasi yang paling relevan dari seluruh literatur yang terkumpul. Tahap selanjutnya adalah kategorisasi data, di mana informasi yang telah direduksi dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama yang berfokus pada konsep evaluasi PAI, prinsip-prinsip nilai Pancasila, serta landasan yuridis-filosofis pendidikan nasional. Tahap terakhir adalah sintesis tematik, di mana peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap kategori-kategori tersebut untuk membangun sebuah argumen yang koheren mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila terintegrasi dalam evaluasi pembelajaran PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dominasi Evaluasi Kognitif dalam Pembelajaran PAI

Evaluasi pembelajaran merupakan proses yang sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data mengenai pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Fuadiy, 2021). Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui umpan balik yang konstruktif (Sari & Saputra, 2024). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi memiliki peran yang lebih luas, yaitu tidak hanya menilai penguasaan pengetahuan agama secara tekstual, tetapi juga mengukur internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi tujuan utama pendidikan agama (Hakim, 2024). Oleh karena itu, evaluasi yang efektif dalam PAI harus mampu mencakup berbagai dimensi kompetensi, mulai dari aspek kognitif, afektif, hingga psikomotorik, sehingga tidak hanya menilai kemampuan intelektual, tetapi juga sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.

Namun, dalam praktiknya, evaluasi pembelajaran PAI selama ini masih sangat didominasi oleh aspek kognitif. Pengukuran pencapaian peserta didik biasanya dilakukan melalui tes tertulis seperti ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester (Wildan, 2017). Pendekatan evaluasi semacam ini menitikberatkan pada penguasaan materi pengetahuan agama dan pemahaman konsep-konsep keislaman secara tekstual. Meskipun penguasaan aspek kognitif penting sebagai fondasi pembelajaran, dominasi evaluasi jenis ini berpotensi mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan nilai moral peserta didik. Aspek afektif mencakup sikap religius, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, sementara aspek psikomotorik berkaitan dengan kemampuan melaksanakan ibadah dan aktivitas keagamaan secara tepat dan benar.

Ketidakseimbangan dalam penerapan evaluasi ini menyebabkan evaluasi pembelajaran PAI belum mampu menggambarkan secara utuh kompetensi peserta didik yang sesungguhnya, yang meliputi dimensi spiritual, sosial, dan moral. Padahal, tujuan utama pendidikan PAI bukan hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi lebih jauh menanamkan nilai-nilai keislaman yang dapat membentuk insan berakhhlak mulia dan bertanggung jawab sosial. Oleh sebab itu, dominasi evaluasi kognitif ini menunjukkan perlunya pengembangan model evaluasi pembelajaran yang lebih holistik dan integratif. Model evaluasi tersebut harus mampu mengakomodasi ketiga ranah kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik agar tujuan

pendidikan PAI dapat tercapai secara menyeluruh dan efektif, khususnya dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di era globalisasi yang semakin kompleks.

Nilai-Nilai Pancasila dan Tujuan Pembelajaran PAI

Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara Republik Indonesia merupakan landasan filosofis yang mengandung nilai-nilai luhur yang bersifat universal dan sekaligus khas Indonesia. Secara etimologis, Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “panca” yang berarti lima dan “sila” yang berarti prinsip atau dasar (Sucipto et al., 2024). Kelima sila tersebut dirumuskan untuk menjadi pedoman hidup berbangsa dan bernegara yang mencakup aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Pancasila tidak hanya menjadi norma formal kenegaraan, tetapi juga merupakan sistem nilai yang mengatur tatanan moral, sosial, dan kultural masyarakat Indonesia (Sari, 2021).

Secara substantif, nilai-nilai Pancasila memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan ajaran Islam yang menjadi dasar pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, merepresentasikan dimensi religius yang merupakan fondasi utama dalam pembelajaran PAI (Tinambunan & Ndona, 2024). Nilai ini mengajarkan keimanan, ketakwaan, dan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, yang menjadi inti dari pendidikan agama. Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, serta sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, mengandung nilai-nilai etika, keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan yang beradab, yang sangat sejalan dengan prinsip ajaran Islam mengenai hak asasi manusia, keadilan sosial, dan tanggung jawab sosial. Kedua sila ini menegaskan pentingnya aspek afektif dan sosial dalam pembentukan karakter peserta didik.

Sementara itu, sila ketiga, Persatuan Indonesia, dan sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, mengandung nilai-nilai kebangsaan, persatuan, demokrasi, dan musyawarah yang mengedepankan dialog serta mufakat (Mangaluk et al., 2025). Nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu beragama, tetapi juga sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan memiliki rasa kebangsaan yang kuat. Dengan demikian, Pancasila sebagai ideologi bangsa harus diinternalisasikan secara menyeluruh dalam pembelajaran PAI agar peserta didik dapat menjadi insan kamil yang beriman, berakhlak mulia, sekaligus memiliki jiwa kebangsaan yang kokoh.

Tujuan pembelajaran PAI secara utuh adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya menguasai pengetahuan agama secara tekstual, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari (Ismail & Akbar, 2024). Pembelajaran PAI diarahkan untuk menumbuhkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta sikap sosial yang mencerminkan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab (Gani et al., 2024). Selain itu, PAI juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan sekaligus memiliki kesadaran sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang majemuk.

Meskipun terdapat keselarasan konseptual antara nilai-nilai Pancasila dan tujuan pembelajaran PAI, dalam praktik pendidikan, terutama dalam sistem evaluasi pembelajaran, integrasi nilai-nilai Pancasila ini masih belum optimal. Evaluasi pembelajaran PAI selama ini cenderung berfokus pada aspek kognitif dan penguasaan materi ajaran agama saja, tanpa menilai secara komprehensif internalisasi nilai-nilai kebangsaan, sosial, dan etika yang merupakan bagian dari nilai Pancasila. Oleh karena itu, perlu adanya upaya sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara eksplisit dalam evaluasi pembelajaran PAI agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara utuh dan bermakna. Integrasi ini tidak hanya memperkuat aspek religiusitas peserta didik, tetapi juga membangun karakter kebangsaan yang

kuat dan harmonis, sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional dan tujuan pembentukan insan Indonesia yang seutuhnya.

Evaluasi Karakter dan Afektif Masih Terbatas

Aspek afektif dalam pembelajaran merujuk pada domain emosional, sikap, nilai, dan perasaan yang dimiliki peserta didik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Berbeda dengan aspek kognitif yang menitikberatkan pada kemampuan intelektual dan penguasaan pengetahuan, aspek afektif lebih menekankan pada pembentukan sikap, motivasi, nilai-nilai moral, minat, dan emosi yang mempengaruhi cara peserta didik menerima dan menginternalisasi materi pembelajaran (Gusmaneli et al., 2024). Aspek afektif dalam konteks pendidikan meliputi sejumlah komponen penting seperti penerimaan (*receiving*), respons (*responding*), penilaian (*valuing*), organisasi nilai (*organization*), dan karakterisasi oleh nilai (*characterization by value*), sebagaimana dikembangkan oleh Benjamin Bloom dalam taksonomi domain afektif (Magdalena, 2022). Komponen-komponen ini mencerminkan tahapan perkembangan sikap dan nilai yang dimiliki peserta didik, mulai dari kesadaran dan penerimaan terhadap suatu nilai hingga menjadikannya bagian dari kepribadian yang konsisten dan berkelanjutan.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), aspek afektif sangat krusial karena berkaitan dengan pembentukan karakter spiritual dan moral yang tidak hanya terpaku pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai etika, akhlak mulia, dan sikap religius yang dapat membimbing peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Arifin & Nurhakim, 2025). Aspek afektif berperan dalam membentuk kesadaran keagamaan, rasa tanggung jawab sosial, empati, toleransi, dan semangat kebangsaan yang menjadi pondasi dalam membangun insan kamil yang berkepribadian Pancasilais. Evaluasi aspek afektif dalam pembelajaran merupakan tantangan tersendiri karena bersifat subjektif dan tidak mudah diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, pendekatan evaluasi yang digunakan harus mampu menangkap perubahan sikap, nilai, dan motivasi secara kualitatif dan holistik, seperti melalui observasi, penilaian portofolio, refleksi diri, dan dialog terbuka. Penilaian aspek afektif yang efektif akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan karakter peserta didik, sehingga mendukung tujuan pembelajaran yang tidak hanya kognitif tetapi juga moral dan spiritual.

Instrumen Evaluasi Alternatif Belum Dioptimalkan

Berbagai instrumen evaluasi alternatif yang berorientasi pada penilaian nilai dan karakter banyak direkomendasikan dalam literatur pendidikan karakter dan agama. Instrumen seperti penilaian portofolio, observasi perilaku, penilaian proyek berbasis nilai, dan refleksi diri dinilai lebih mampu mengukur internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan psikomotorik yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik.

Penerapan instrumen-instrumen tersebut di lapangan masih mengalami keterbatasan yang signifikan. Kendala utama adalah kurangnya kompetensi guru dalam mengembangkan dan menerapkan metode evaluasi alternatif secara efektif. Waktu pelaksanaan evaluasi yang terbatas juga menjadi hambatan bagi guru untuk melakukan penilaian secara mendalam dan menyeluruh terhadap aspek karakter dan nilai peserta didik. Minimnya pedoman teknis dan pelatihan yang memadai bagi pendidik menjadi faktor yang menghambat konsistensi implementasi instrumen evaluasi berbasis nilai dan karakter. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya strategis yang terarah dalam meningkatkan kapasitas guru, penyediaan sumber daya pendukung, serta pengembangan panduan teknis yang jelas. Dengan demikian, evaluasi

pembelajaran PAI yang holistik dan berorientasi pada internalisasi nilai Pancasila dapat diintegrasikan secara efektif dalam sistem pembelajaran yang ada.

Pembahasan

Ketimpangan Evaluasi Kognitif dan Afektif dalam Pembelajaran PAI

Ketimpangan evaluasi antara ranah kognitif dan afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi isu krusial yang perlu mendapat perhatian serius. Bloom dalam taksonomi domain pembelajaran menegaskan bahwa evaluasi ideal harus mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hidayat et al., 2023), guna memberikan gambaran utuh tentang kompetensi peserta didik. Namun, temuan dalam kajian ini memperlihatkan bahwa evaluasi PAI selama ini masih sangat terfokus pada ranah kognitif, khususnya melalui tes tulis yang hanya mengukur penguasaan konsep agama secara tekstual. Dominasi pendekatan ini, menurut analisis saya sebagai penulis, menimbulkan risiko signifikan terhadap efektivitas internalisasi nilai-nilai Pancasila, yang pada hakikatnya harus terefleksikan dalam sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari.

Pendekatan evaluasi yang hanya berorientasi pada aspek kognitif juga bertentangan dengan pemikiran Santrock dalam (Erlangga et al., 2024), yang menegaskan bahwa pembelajaran karakter memerlukan evaluasi yang mampu menangkap dimensi afektif secara menyeluruh, termasuk sikap, nilai, dan emosional peserta didik. Evaluasi yang mengabaikan ranah afektif tidak hanya menimbulkan kesenjangan dalam penilaian, tetapi juga menghambat pembentukan karakter religius dan nasionalis yang menjadi tujuan utama pembelajaran PAI. Oleh karena itu, penilaian yang efektif harus mampu mendeteksi perubahan internal peserta didik yang bersifat emosional dan moral, sehingga tercipta keseimbangan antara penguasaan pengetahuan dan pengembangan karakter.

Berdasarkan analisis tersebut, sangat penting untuk mengembangkan sistem evaluasi pembelajaran PAI yang holistik dan integratif, yang tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga secara sistematis menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam aspek afektif. Implementasi evaluasi semacam ini akan memperkuat fungsi pendidikan agama sebagai wahana pembentukan insan berkarakter, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam integritas moral dan kesadaran kebangsaan. Hal ini menjadi langkah strategis untuk menjawab tantangan pendidikan karakter di era globalisasi dan perubahan sosial yang dinamis.

Sinergi Teoritis antara PAI dan Nilai Pancasila dalam Evaluasi Pembelajaran

Sinergi teoritis antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan nilai-nilai Pancasila dalam evaluasi pembelajaran merupakan fondasi penting yang perlu mendapat perhatian serius. Nilai-nilai Pancasila, sebagaimana dirumuskan oleh Soekarno dkk tahun 1945 (Septian, 2020) dan dikembangkan oleh para pakar pendidikan Pancasila seperti Notonagoro (Umarhadi, 2022), bukan sekadar dasar filosofis bangsa, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip universal yang sejalan dengan ajaran Islam, khususnya dalam aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial. Kajian literatur menunjukkan adanya keselarasan konseptual yang kuat antara nilai-nilai Pancasila dan tujuan pembelajaran PAI, sehingga keduanya seharusnya menjadi kesatuan yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan, termasuk dalam mekanisme evaluasi.

Pengintegrasian nilai-nilai Pancasila ke dalam instrumen evaluasi pembelajaran PAI harus dilakukan secara sistematis dan holistik. Evaluasi yang hanya terfokus pada aspek hafalan atau penguasaan materi teks agama tanpa memperhatikan dimensi kebangsaan dan nilai sosial akan berpotensi menciptakan pembelajaran yang terfragmentasi dan kurang bermakna. Dengan mengembangkan indikator evaluasi yang menggabungkan nilai religius dan kebangsaan, proses

penilaian dapat lebih mencerminkan internalisasi nilai secara utuh, tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah afektif dan sikap sosial peserta didik.

Pemberdayaan guru PAI menjadi faktor kunci dalam upaya ini. Guru perlu dilengkapi dengan kompetensi dan pemahaman yang memadai untuk merancang dan mengimplementasikan evaluasi yang mampu mengukur pengamalan nilai-nilai Pancasila secara konkret dalam kehidupan peserta didik. Hal ini akan menggeser paradigma evaluasi dari sekadar pengujian hafalan menjadi penilaian karakter dan sikap yang autentik, sehingga pembelajaran PAI mampu membentuk insan yang tidak hanya taat secara agama, tetapi juga memiliki kesadaran kebangsaan dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Pendekatan evaluasi seperti ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut integrasi antara iman, ilmu, dan amal dalam pembentukan karakter generasi penerus bangsa.

Pentingnya Penilaian Afektif untuk Pembentukan Karakter Nasionalis

Penilaian afektif memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter nasionalis yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan sosial (Daulah et al., 2025). Teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona menegaskan bahwa aspek sikap dan nilai merupakan fondasi utama dalam membangun karakter peserta didik secara holistik (Fahrurrobin, 2025). Penilaian yang menyentuh ranah afektif tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), aspek afektif harus menjadi fokus utama agar peserta didik tidak hanya menguasai materi secara kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan jiwa religius dan nasionalis secara seimbang.

Hasil kajian ini mengungkap bahwa evaluasi afektif dalam pembelajaran PAI masih kurang mendapat perhatian yang memadai. Hal ini tercermin dari praktik evaluasi yang dominan bersifat kuantitatif dan berorientasi pada penguasaan materi, sementara pemantauan terhadap perkembangan karakter spiritual dan sosial peserta didik masih sangat terbatas dan cenderung dilakukan secara informal. Ketidakseimbangan ini menimbulkan kesenjangan nyata antara tujuan kurikulum yang mengedepankan pembentukan insan berakhlak mulia dengan realitas di lapangan yang lebih menitikberatkan pada pencapaian hasil akademis semata. Kondisi ini tentu menjadi tantangan serius dalam upaya mendidik generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan rasa kebangsaan yang kuat.

Penulis berargumen bahwa penguatan evaluasi afektif menjadi sangat penting sebagai instrumen strategis dalam memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat tertanam secara mendalam pada diri peserta didik. Evaluasi yang mampu menangkap aspek afektif akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang sejauh mana karakter religius dan nasionalis berkembang dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi afektif bukan hanya sekadar alat ukur, melainkan juga sarana pembinaan karakter yang berkesinambungan dan sistematis, yang secara nyata mendukung pencapaian tujuan pendidikan PAI yang integratif.

Implementasi penilaian afektif yang konsisten dan terstruktur memerlukan peran aktif dari pendidik serta dukungan kebijakan yang memadai. Guru PAI harus diperlengkapi dengan keterampilan dan perangkat evaluasi yang mampu mengidentifikasi dan mengembangkan sikap positif peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, lembaga pendidikan perlu menyediakan pedoman teknis dan pelatihan yang berkelanjutan agar evaluasi afektif dapat dilaksanakan secara efektif dan objektif. Upaya ini akan memperkuat sinergi antara pendidikan agama dan nasionalisme, sehingga membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berkarakter kuat dan cinta tanah air.

Pengembangan Instrumen Evaluasi Berbasis Nilai Pancasila sebagai Solusi Inovatif

Pengembangan instrumen evaluasi yang berbasis nilai Pancasila merupakan langkah inovatif yang sangat relevan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Teori evaluasi autentik yang dikemukakan oleh Wiggins dan McTighe menekankan pentingnya penggunaan instrumen seperti portofolio, proyek, dan penilaian reflektif sebagai sarana untuk mengukur kompetensi holistik peserta didik (Wuisan et al., 2024). Pendekatan ini tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan psikomotorik secara menyeluruh, sehingga memungkinkan pemetaan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik. Integrasi instrumen tersebut ke dalam evaluasi PAI akan memperkuat kualitas pembelajaran yang berorientasi pada karakter dan nasionalisme.

Secara konseptual, instrumen evaluasi berbasis nilai ini sangat efektif, namun implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan kompetensi guru dalam mengembangkan dan menerapkan instrumen secara konsisten menjadi salah satu hambatan utama. Selain itu, waktu pelaksanaan evaluasi yang terbatas dan beban administrasi yang tinggi turut menghambat penggunaan instrumen inovatif ini. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi sistemik berupa peningkatan kapasitas profesional pendidik serta perbaikan manajemen waktu dan sumber daya di lingkungan sekolah.

Pengembangan kapasitas guru menjadi aspek krusial dalam mengatasi tantangan tersebut. Pelatihan yang berkelanjutan dan komprehensif harus difokuskan pada peningkatan pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila dan cara mengintegrasikannya ke dalam instrumen evaluasi pembelajaran PAI. Selain itu, penyusunan pedoman teknis yang jelas dan terstandarisasi sangat diperlukan untuk memberikan arahan praktis dalam pelaksanaan evaluasi berbasis nilai. Hal ini penting agar proses evaluasi tidak hanya menjadi formalitas semata, tetapi berfungsi sebagai alat strategis dalam membentuk karakter peserta didik.

Pengembangan instrumen evaluasi yang berorientasi pada nilai Pancasila dapat menjadi solusi inovatif yang mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran PAI. Dengan dukungan penguatan kapasitas pendidik dan penyediaan pedoman teknis yang memadai, evaluasi berbasis nilai akan mampu meningkatkan kualitas pendidikan karakter dan menumbuhkan nasionalisme yang autentik di kalangan peserta didik. Pendekatan ini relevan tidak hanya dalam pembelajaran agama, tetapi juga sebagai kontribusi strategis terhadap penguatan identitas bangsa yang berlandaskan Pancasila.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian konseptual dan normatif yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini masih didominasi oleh aspek kognitif, sehingga belum optimal dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan perlunya transformasi paradigma evaluasi yang mengakomodasi ranah afektif dan psikomotorik, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran kebangsaan yang kuat. Sinergi antara nilai-nilai Pancasila dan tujuan pendidikan PAI harus diwujudkan melalui pengembangan instrumen evaluasi yang holistik dan autentik. Oleh karena itu, pemberdayaan guru PAI dalam mengembangkan dan menerapkan evaluasi berbasis nilai Pancasila menjadi sangat krusial guna mendukung pembentukan karakter nasionalis yang berlandaskan nilai religiusitas dan kebangsaan. Kesimpulan ini memberikan pijakan bagi institusi pendidikan dan pembuat kebijakan untuk memperkuat sistem evaluasi pembelajaran PAI sebagai instrumen strategis dalam pembentukan generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., & Nurhakim, M. (2025). *Strategi penguatan Pendidikan Agama Islam di sekolah*. UMPress.
- Ariany, F., et al. (2024). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i1.2764>
- Asril, A., et al. (2023). Peningkatan nilai-nilai demokrasi dan nasionalisme pada mahasiswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1300–1309.
- Daulah, K. A. S., et al. (2025). Peranan pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter nasionalis siswa di SMPN 05 Tangerang. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 13(2), 121–130.
- Erlangga, S. Y., et al. (2024). *Psikologi pendidikan*. Edupedia Publisher.
- Fadilah, L. N., et al. (2025). Kontribusi ilmu pengetahuan Islam dalam pembentukan karakter untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 496. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4707>
- Fahruddin, M. (2025). Manajemen pendidikan karakter religius: Studi komparatif pesantren NU, Muhammadiyah, dan Hidayatullah. *Peradaban: Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1), 32–45.
- Fuadiy, M. R. (2021). Evaluasi pembelajaran sebagai sebuah studi literatur. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 173–197.
- Gani, A., et al. (2024). Pendidikan Agama Islam: Fondasi moral spiritualitas bangsa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 289–297.
- Gusmaneli, G., et al. (2024). Menggali potensi dalam proses pembelajaran strategi afektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas pembelajaran. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(3), 1–13.
- Hakim, A. (2024). Model perencanaan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pengembangan spiritualitas dan akhlak siswa. *Khatulistiwa*, 5(2), 1–15.
- Handayani, D., & Khori, Q. (2025). Transformasi pendidikan Islam dalam cengkeraman kekuasaan Orde Baru. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 277. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5380>
- Hidayat, M. S., et al. (2023). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Penerbit Widina.
- Insani, Z. N., et al. (2025). Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam dimensi bernalar kritis melalui proyek pada Kurikulum Merdeka. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 620. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4859>
- Ismail, & Akbar, M. (2024). Etos kerja dalam perspektif manajemen Pendidikan Agama Islam multikultural. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 101–115. <https://doi.org/10.61220/ri.v2i1.012>
- Khair, M. R., et al. (2024). Peran tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada remaja di Desa Naru Barat Kecamatan Sape Kabupaten Bima. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 711. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3188>
- Kurniawan, D., et al. (2025). Habituasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMK. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 326. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5366>
- Magdalena, I. (2022). *Dasar-dasar evaluasi pembelajaran*. CV Jejak (Jejak Publisher).

- Mangaluk, E., et al. (2025). *Buku referensi wawasan Pancasila*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Raharjo, R. (2020). Analisis perkembangan kurikulum PPKn: Dari rentjana pelajaran 1947 sampai dengan merdeka belajar 2020. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 63–82.
- Rusli, S. M., et al. (2024). Keteladanan guru dan moralitas peserta didik studi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 472. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3551>
- Sari, N. D., & Saputra, R. (2024). Strategi monitoring kurikulum dan pengembangan profesional guru untuk meningkatkan hasil pendidikan di sekolah dasar Islam terpadu. *Indonesian Journal of Innovation and Multidisciplinary Research*, 2(4), 61–71.
- Sari, N. Y. (2021). Pancasila sebagai dasar dan ideologi bangsa (pentingnya rumusan butir-butir Pancasila sebagai dasar pendidikan moral dan pemersatu keberagaman bangsa Indonesia). *Tarbawi Ngabar: Journal of Education*, 2(1), 1–21.
- Septian, D. (2020). Pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam memperkuat kerukunan umat. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 155–168.
- Sofiatun, S., & Widiyono, A. (2025). Penguatan P5 melalui fun learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas I di sekolah dasar. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 622. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5722>
- Sucipto, G. D., et al. (2024). Nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi dasar negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(3), 397–403.
- Sulfan, & Akbar, M. (2024). Dekonstruksi syariah dan implikasinya dalam Pendidikan Islam: Telaah pemikiran Abdullah Ahmed an-Nuaim. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 42–52. <https://doi.org/10.61220/ri.v2i2.004>
- Suryadi, R. A. (2016). Visi dan paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI): Kualitas, integratif, dan kompetitif. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 253–276.
- Syukur, A., et al. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 476. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4864>
- Thoha, A., et al. (2025). Implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin (P5RA) di MTs. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 84. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4576>
- Tinambunan, D. R., & Ndona, Y. (2024). Konteks histori yang menyebabkan lahirnya rumusan sila pertama Pancasila. *Risoma: Jurnal Riset Sosial, Humaniora Dan Pendidikan*, 2(4), 148–154.
- Umarhadi, Y. (2022). *Hakikat manusia Pancasila menurut Notonagoro dan Drijarkara: Aktualisasinya bagi demokrasi Indonesia*. PT Kanisius.
- Wildan, W. (2017). Pelaksanaan penilaian autentik aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan di sekolah atau madrasah. *Jurnal Tatsqif*, 15(2), 131–153. <https://doi.org/10.20414/jtq.v15i2.3>
- Wuisan, P. I., et al. (2024). *Sistem penilaian kompetensi profesional guru berbasis elektronik: Konsep dan aplikasi*. Bumi Aksara.